

## **PEMBENTUKAN KATA *WAKAMONO KOTOBA* DALAM ANIME *TOMO-CHAN WA ONNA NO KO!***

**Arthada Meylinson Ngui<sup>1</sup>, Made Henra Dwikarmawan Sudipa<sup>2</sup>**

Program Studi Sastra Jepang Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar,  
Jl. Kamboja No.11A, Dangin Puri Kangin, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar, Bali, 80233  
Correspondence Email: arthadameylinson04@gmail.com, hendradwikarmawan@unmas.ac.id\*

### **Abstract**

This research aims to analyze the process of forming *wakamono kotoba* (youth slang). Data were collected from the anime *Tomo-chan wa Onna no Ko!*, which consists of 13 episodes. The research uses a qualitative descriptive method, with techniques such as listening, note-taking, and categorization. The theory used in this research is the theory of *wakamono kotoba* formation by Masakazu Iino (2003). Based on the results of data analysis, 6 types of *wakamono kotoba* formation were found, namely shortening, expansion of meaning, use of foreign languages, mixing phrases/words, use of onomatopoeia and use of affixations which are not mentioned in Masakazu's theory.

**Keywords:** *morphology, wakamono kotoba, anime, japanese slang*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan kata *wakamono kotoba*. Data dikumpulkan dari *anime* yang berjudul *Tomo-chan wa onna no ko!* dengan 13 episode. Metode pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak, catat, dan teknik pengkategorian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembentukan *wakamono kotoba* oleh Masakazu Iino (2003). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan 6 jenis pembentukan *wakamono kotoba* yaitu pemendekan, perluasan makna, penggunaan bahasa asing, pencampuran frasa/kata, penggunaan *onomatope* dan penggunaan afiksasi yang tidak disebutkan dalam teori Masakazu.

**Kata kunci:** *morfologi, wakamono kotoba, anime, japanese slang*

### **PENDAHULUAN**

Bahasa berfungsi sebagai metode komunikasi yang paling komprehensif dan efektif dalam menyampaikan pemikiran, perasaan, tujuan, serta pendapat kepada individu lainnya sehingga menjadi elemen penting dan selalu diperlukan dalam kehidupan manusia. Bahasa terus berkembang seiring waktu, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti aspek sosial, usia, lingkungan, dan lain-lain, yang menciptakan beragam bentuk variasi secara linguistik (Prawira, 2019). Mengacu pada faktor usia, terlihat perbedaan signifikan dalam gaya bahasa yang digunakan oleh remaja dan orang dewasa. Anak remaja umumnya lebih sering menggunakan bahasa informal atau kasual, yang sering melibatkan penggunaan bentuk bahasa non-baku. Sebaliknya, orang dewasa cenderung menggunakan bahasa baku.

Generasi muda sering memperkenalkan istilah dan kosakata baru dalam interaksi mereka untuk mengekspresikan diri dan kreativitas mereka yang dikenal dengan istilah bahasa gaul atau *slang*. Di Jepang, fenomena ini tercermin dalam bentuk bahasa slang yang dikenal sebagai *wakamono kotoba*. Menurut Masakazu (2003), *wakamono kotoba* merupakan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh generasi muda, yang selalu berkembang dan memiliki keunikan masing-masing dalam setiap kelompok.

*Wakamono kotoba* terbentuk ketika standar bahasa Jepang tidak diikuti, istilah-istilah ini tidak tercatat dalam kamus resmi dan memiliki ciri khas berupa kebebasan dalam penggunaannya tanpa mematuhi kaidah bahasa Jepang yang baku (Suhada, 2019). *Wakamono kotoba* juga berperan penting dalam media populer, seperti dalam *manga*, drama Jepang dan *anime*, yang menjadi media hiburan paling populer di Jepang dan di seluruh dunia.

*Anime* tidak hanya sebagai media yang menyediakan hiburan namun juga mencerminkan dan memengaruhi tren sosial dan linguistik. Dalam konteks ini, *anime* kerap menjadi cerminan dari perubahan bahasa yang terjadi di masyarakat, termasuk munculnya bahasa gaul atau *wakamono kotoba* dikalangan generasi muda.

Penggunaan *wakamono kotoba* yang sering didengar dalam *anime*, misalnya kata *maji* dimana kata tersebut terbentuk karena adanya proses penyingkatan dari kata *majime* 'serius'. *Wakamono kotoba* tidak dipelajari dalam bahasa Jepang pada umumnya, terutama tentang pembentukan dan *wakamono kotoba* itu sendiri, sehingga para pelajar bahasa Jepang dapat menghadapi kesulitan dalam memahaminya karena kerap terjadi modifikasi bentuk kata dan mengalami pengantian serta perluasan makna. Hal ini menjadi tantangan khusus bagi pelajar yang ingin membangun hubungan yang akrab dengan orang Jepang khususnya kepada sesama anak muda.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *anime* yang berjudul *Tomo-chan wa onna no ko!* sebagai objek penelitian dalam menganalisis pembentukan kata *wakamono kotoba*. *Anime* ini menceritakan kisah cinta antara seorang siswa dan siswi di sekolah menengah atas. Alasan memilih *anime Tomo-chan wa onna no ko!* sebagai sumber data adalah karena pada *anime* ini memiliki latar kehidupan sekolah dimana para anak muda menggunakan *wakamono kotoba* dalam percakapan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan teori Masakazu (2003) dalam menganalisis pembentukan kata *wakamono kotoba*. Menurut Masakazu, dkk (2003 : 70-76) proses pembentukan *wakamono kotoba* dapat dibagi kedalam beberapa bagian, yaitu pemendekan, pencampuran frasa/kata, pembalikan urutan suku kata, penggunaan bahasa asing, penggunaan *onomatope*, perubahan kata benda menjadi kata kerja, perluasan makna dan lainnya seperti penambahan sufiks.

Penelitian pembentukan kata *wakamono kotoba* telah banyak dilakukan. Sudipa, dkk (2022) dalam jurnal yang berjudul "*Wakamono Kotoba in Tokyo Revengers by Ken Wakui Study of Morphology and Semantics*" menganalisis mengenai pembentukan kata dan makna *wakamono kotoba* pada film animasi Jepang dengan judul *Tokyo Revengers* sebagai sumber data penelitian. Teori yang digunakan adalah pembentukan *wakamono*

*kotoba* menurut Tsujimura (1996). Berdasarkan hasil analisis data, pembentukan kata dikategorikan kedalam lima jenis yang terdiri dari : 1) Pengimbuhan; 2) Pemajemukan; 3) Pemenggalan; 4) Reduplikasi; dan 5) Peminjaman.

Adiana, dkk (2022) dalam jurnal yang berjudul “Pembentukan *Wakamono Kotoba* Pada *Game Online* Saluran *Youtube* (Natsuki Hanae)” menganalisis mengenai jenis-jenis dan proses pembentukan kata *wakamono kotoba* dalam saluran media *Youtube* Natsuki Hanae sebagai sumber data penelitian. Pada Penelitian Adiana, dkk (2022), menggunakan teori pembentukan *wakamono kotoba* oleh Akihiro Yonekawa. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat tiga jenis dan proses pembentukan kata pada sumber data yang digunakan yaitu *shouryaku*, *konkou*, dan *shouryaku jenis fukugou go san kasho ijou o shouryaku*. Pada teori yang dikemukakan oleh Akihiro Yonekawa, pembentukan *wakamono kotoba* dikategorikan menjadi lima belas jenis, yaitu sebagai berikut : *shakuyou*, *shouryaku yomikae*, *iikae*, *mojiro*, *goroawase*, *konkou*, *touchi*, *kashirajika*, *doushi no hasei*, *meishi no hasei*, *keiyoushi · keiyoudoushi no hasei*, *doushi no fukugou*, *meishi no fukugou*, dan *oto no tenka*.

Sumber data dan teori yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dari yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Pada penelitian Sudipa, dkk menggunakan teori Tsujimura (1996) dengan sumber data *anime* yang berjudul *Tokyo Revengers*, pada penelitian Adiana, dkk menggunakan teori Akihiro Yonekawa (1996) dan menggunakan sumber data saluran *Youtube* Natsuki Hanae sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Masakazu (2003) dengan sumber data *anime Tomo-chan wa onna no ko!*.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer, dimana sumber data tersebut diperoleh langsung dari *anime Tomo-chan wa onna no ko!* yang memiliki 13 episode dengan durasi setiap episodenya adalah dua puluh tiga menit empat puluh detik. *Anime Tomo-chan wa Onna no Ko!* merupakan karya dari Fumita Yanagida dan disutradarai oleh Hitoshi Nanba yang diproduksi oleh studio Lay-duce dan mulai tayang pada tanggal 5 Januari 2023. *Anime* ini dapat diakses melalui aplikasi atau website seperti *crunchyroll* dan *netflix*.

Proses pengumpulan data pada sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan metode simak, yaitu teknik yang diterapkan dalam penelitian bahasa dengan melibatkan penyimak penggunaan bahasa pada objek yang diteliti (Sudaryanto, 2015:203). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode catat, pada tahap ini berfokus mencatat *wakamono kotoba* yang ditemukan dalam *anime Tomo-chan wa oona no ko!*. Setelah proses pencatatan data, dilanjutkan dengan metode pengkategorian, dimana data yang telah tercatat kemudian dikategorikan berdasarkan dengan jenis pembentukan *wakamono kotoba* sesuai dengan teori yang dipaparkan.

Data ditinjau dan dipaparkan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan dalam penelitian dengan menggunakan kata-kata untuk menggambarkan data penelitian (Endraswara, 2013: 176).

Penyajian hasil data pada penelitian ini menggunakan metode informal, yaitu metode penyajian analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa agar mudah dipahami (Sudaryanto, 1993 : 145).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, ditemukan 6 jenis pembentukan *wakamono kotoba* dalam *anime Tomo-chan wa onna no ko!* adalah pemendekan, perluasan makna, afiksasi, penggunaan bahasa asing, pencampuran frasa/kata, dan penggunaan *onomatope* yang kemudian dijabarkan sebagai berikut :

### **1. Pembentukan *wakamono kotoba* jenis pemendekan**

Data (1) :

Pada data ini berlatar di dalam kelas ketika waktu istirahat, Tanabe menghampiri Junichiro dan bertanya tentang hubungan Junichiro dengan Aizawa Tomo.

Tanabe : *Naanaa, Kubojun*

Junichiro : *Ou, Tanabe*

Tanabe : ***Bucchake***, *omae Aizawa san to doko made yattan dayo?*

Junichiro : *Nan no koto da?*

Tanabe : ‘Hei, Kubo-Jun.’

Junichiro : ‘Hei, Tanabe.’

Tanabe : ‘**Jujur saja**. Kau sudah sejauh apa dengan Aizawa?’

Junichiro : ‘Apa maksudmu?’

(Episode 1, 00: 07: 24)

Dalam dialog data (1), terdapat penggunaan *wakamono kotoba* yang diucapkan oleh Tanabe yaitu *ぶっちゃけ (bucchake)* yang terbentuk karena adanya proses pemendekan kata. Seperti yang dipaparkan dalam *nihongo zokugo jiten*, *bucchake* adalah :

*Bucchake to wa “uchiakeru” ga kuzureta buchakeru o ryakushita mono de, tōsho bakurobanashi (koko dake no hanashi) o imi shi, “bucchake tōku” “bucchake nyūsu” to itta katachi de tsukawa reta. 2000-nen ni iruto “yōsuru ni” “jitsu no tokoro” “omou tokoro” to itta karui imi demo tsukawa reru yō ni naru.*

‘*Bucchake* berasal dari kata *打ち明ける (uchiakeru)* yang telah mengalami perubahan menjadi *ぶっちゃける (bucchakeru)* dan kemudian disingkat menjadi *ぶっちゃけ (bucchake)*. Awalnya, kata ini berarti "cerita rahasia" atau "pembicaraan terbuka", dan digunakan dalam bentuk seperti *bucchake tooku* (pembicaraan jujur) dan *bucchake nyuusu* (berita jujur). Pada awal tahun 2000-an, penggunaan kata ini berkembang untuk menyampaikan arti yang lebih ringan seperti sebenarnya, kenyataannya, atau menurut saya.’

Dalam data (1) kata *bucchake* digunakan oleh Tanabe dalam percakapannya dengan Junichiro sebagai contoh pemendekan kata dalam pembentukan *wakamono kotoba*. *Bucchake* berasal dari 打ち明ける (*uchiakeru*), yang berarti "mengungkapkan," dan melalui proses pemendekan dan perubahan bentuk, kata ini berubah makna dari "cerita rahasia" menjadi ungkapan kasual yang berarti "jujur saja" atau "sebenarnya." Dalam konteks percakapan ini, penggunaan *bucchake* oleh Tanabe menunjukkan keterusterangan yang santai, yang sesuai dengan dinamika percakapan di kalangan anak muda Jepang. Dalam dialog ini, *bucchake* menggambarkan kedekatan sosial antara Tanabe dan Junichiro serta menurunkan formalitas percakapan, memungkinkan Tanabe untuk langsung bertanya tentang hubungan Junichiro dengan Aizawa Tomo dengan cara yang akrab dan tidak menekan.

Pembentukan *bucchake* dapat digambarkan sebagai berikut.

ぶっちゃけ = 打ち明ける → うっちゃける → ぶっちゃける → ぶっちゃけ  
 ‘Sejujurnya, terus terang’

*Bucchake* = *uchiageru* → *ucchakeru* → *bucchakeru* → *bucchake* ‘Sejujurnya, terus terang’

## 2. Pembentukan *wakamono kotoba* jenis perluasan makna dan afiksasi

Data (2) :

Pada data ini menceritakan konteks ketika Tomo menghajar seniornya yang telah mengganggu temannya, senior nya kemudian meminta bantuan kepada 5 temannya untuk menghajar Aizawa Tomo secara bersamaan.

Furyou A : *Onna hitori aite otoko go nintte, maji ka yo*

Furyou B : *Maji, gesui yo na omae, kirai janee kedo*

Anak nakal A : ‘Lima laki-laki melawan satu gadis? Kau serius?’

Anak nakal B : ‘Kau benar-benar **bajingan**, ya? Walaupun aku tak masalah’

(Episode 4, 00 : 20 : 26)

Pada data (2), terdapat penggunaan *wakamono kotoba* jenis perluasan makna dan adanya proses afiksasi yaitu *gesui*. Kata ゲスイ (*gesui*) dalam anime ini mempunyai makna ‘bajingan’. Kata ini terbentuk dari kata ゲス (*gesu*) yang merupakan ungkapan untuk mengartikan orang yang berkepribadian keji, hina, vulgar dan rendah. Kemudian, kata *gesu* ditambahkan dengan akhiran -i (~い), untuk merubah kata benda menjadi adjektiva dalam proses afiksasi. Seperti yang dipaparkan dalam *weblio.jp*, *gesui* adalah :

[Kei] 「*gesu*」 no *keiyoushi-ka* } *gehin de iyasashii. hin'i ni kakeru.*

‘Pengubahan kata '下種' (*gesu*) menjadi kata sifat. Vulgar dan hina. Kekurangan martabat.’

Pembentukan ゲスイ (*gesui*) dapat digambarkan sebagai berikut.

「ゲス」 + 「~い」 = 「ゲスイ」

(*gesu*)            (-i)            (*gesui*)  
Adj

Kata *ゲスイ* (*gesui*) diterjemahkan sebagai "bajingan" sebagai perluasan makna. Terjemahan ini memberikan nuansa yang lebih kuat dan sesuai dengan reaksi emosional terhadap perilaku atau situasi, meskipun penutur tidak mengungkapkan kebencian pribadi terhadap orang tersebut. Dengan demikian, terjemahan ini tidak hanya mencerminkan makna literal kata tersebut, tetapi juga menyampaikan intensitas dan konotasi negatif yang mendalam yang diungkapkan dalam konteks percakapan.

### 3. Pembentukan *wakamono kotoba* jenis penggunaan bahasa asing

Data (3) :

Pada data ini, menceritakan tentang keinginan Tomo yang ingin mempunyai hubungan feminin dengan teman cewek seperti dipeluk dan bergandengan tangan. Namun demikian, hal tersebut tidak sesuai dengan harapan dan bingung dengan alasannya.

Aizawa : *Ikkai!, ikkai yatte miyou ze itaku shinee kara sa!*

Misuzu : *Betsu ni yokattan dadeko, ima no apuroochi de kirai ni natta wa*

Aizawa : 'Sekali saja! Ayo lakukan sekali saja! Aku janji akan pelan-pelan'

Misuzu : 'Aku tak keberatan sampai saat ini, tapi **pendekatan** itu kini mengubah pikiranku.'

(Episode 4, 00 : 06 : 04 )

Pada data (3), ditemukan *wakamono kotoba* yaitu 「アプローチ」 *apuroochi*. Kata *apuroochi* adalah kata serapan bahasa Inggris yaitu *approach* 'mendekati, pendekatan'. *Approach* diubah menjadi アプローチ (*apuroochi*) dalam *katakana* untuk disesuaikan dengan fonetik Jepang. Penggunaan *apuroochi* dalam dialog data 3 oleh Misuzu, yang merupakan pembentukan *wakamono kotoba* jenis penggunaan atau peminjaman bahasa asing, menunjukkan konteks usaha Tomo mendekati Misuzu dengan niat baik untuk membangun hubungan yang lebih dekat. Meskipun Tomo berjanji akan memeluk Misuzu dengan lembut, pernyataan "Sekali saja! Ayo lakukan sekali saja! Aku janji akan pelan-pelan" justru membuat Misuzu merasa tidak nyaman. Akibatnya, Misuzu mengubah pemikirannya dan menolak, seperti yang dinyatakan dalam kalimat "*Betsu ni yokattan dadeko, ima no apuroochi de kirai ni natta wa.*" Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu eksplisit atau tidak sesuai dapat menyebabkan perubahan persepsi negatif dan ketidaknyamanan, meskipun niatnya baik.

### 4. Pembentukan *wakamono kotoba* jenis pencampuran frasa/kata

Data (4) :

Pada data (4), menceritakan tentang kedua perempuan yang sedang menunggu senior yang satu club dengan Tomo dari kejauhan. Ketika senior tersebut keluar dari tempat club, Tomo menghampiri seniornya dan kemudian hal tersebut dilihat oleh Ogawa dan Mifune.

Ogawa : *Are dare da shi?*

Mifune : *Kedo, are mo naka naka ikemen da na*

Ogawa : *Aa chigau! Chigau shi! Aitsu sukaato haiteru shi, shikamo mune chou dekai shi*

Ogawa : 'Siapa itu ?'

Mifune : 'Tapi..cukup **tampan!**'

Ogawa : 'Tidak, tunggu! Dia memakai rok! Dan dadanya besar!'

(Episode 1 : 15 : 55)

Pada data ini, ditemukan penggunaan *wakamono kotoba* jenis pencampuran frasa/kata yaitu *ikemen*. Kata **イケメン** (*ikemen*) diperoleh dari penggabungan dan pemendekan kata **イケテル** (*iketeru*) yang memiliki arti 'tampan, keren' dan **メンズ** (*menzu*) yang merupakan hasil peminjaman kata bahasa Inggris yang memiliki arti 'laki-laki'. Seperti yang dipaparkan dalam *weblio.jp*, *ikemen* adalah : *Kaodachi ga totonotte ite kakkou yoi, miryokuteki na dansei. Iketeru menzu no ryaku, mata wa kaodachi ga iketeru no ryaku to mo iwareru.*

'Pria yang memiliki wajah yang tampan, keren, dan menarik. Kata ini merupakan singkatan dari **いけてるメンズ** (*iketeru menzu*), atau disebut juga sebagai singkatan dari **顔だちがいけてる** (*kaodachi ga iketeru*).'

Pembentukan kata **イケメン** dapat digambarkan sebagai berikut.

**イケテル + メンズ = イケメン**

*Iketeru menzu ikemen*

Pada kedua kata tersebut juga mengalami proses pemendekan kata, kemudian hasil dari proses tersebut digabungkan dan menghasilkan kata **イケメン** (*ikemen*) yang memiliki arti laki-laki tampan atau keren.

Dalam dialog data 4, Mifune menggunakan kata *ikemen* untuk menunjukkan pandangan dia mengenai orang yang dia lihat bersama Ogawa, adalah orang yang lumayan tampan atau keren, tetapi Ogawa kemudian mengoreksi pandangan awal tersebut dengan menunjukkan bahwa orang tersebut sebenarnya mengenakan rok dan memiliki dada besar. Hal ini menunjukkan bagaimana penggunaan *ikemen* dapat memunculkan penilaian positif awal yang bisa berubah seiring dengan informasi tambahan yang diperoleh.

##### 5. Pembentukan *wakamono kotoba* jenis penggunaan *onomatope*

Data (5) :

Pada data 5, menceritakan tentang Tomo yang mengungkapkan pandangannya kepada Junichiro mengenai sikap ayahnya yang selalu salah tingkah ketika bertemu istrinya alias ibunya Tomo.

Tomo : *Uchi no oyaji mukashi kara kaachan no mae da to ano chousi de kakko waruittara neeze mattaku...*

Junichiro : *Yappari sou na no ka?*

Tomo : *A?*

Junichiro : *Onna ni dere dere suru otokotte no ha kakko warui no ka?*

Tomo : *Sorya kakko warii da ro*

Tomo : 'Ayahku selalu seperti itu di depan ibuku. Dia sangat menyedihkan. Yang benar saja.'

Junichiro : 'Apakah itu benar?'

Tomo : 'A?'

Junichiro : 'Pria yang **jatuh cinta** pada seorang gadis itu menyedihkan?'

Tomo : 'Tentu saja!'

(Episode 4 , 00 : 13 : 50)

Pada data ini, terdapat *wakamono kotoba* jenis penggunaan *onomatope* yaitu *ㇿㇿㇿ (dere dere)*. Seperti yang dipaparkan oleh *weblio.jp*, *dere dere* merupakan : *Dansei ga, utuskushii jousei nado ni nechuu shite darashinai sama.* 'Keadaan dimana pria menjadi ceroboh karena terobsesi dengan wanita cantik.'

{*Fuku*} (*suru*) *Taido ya shisei ni shimari ga naku, darashinai sama. Mata, otoko ga onna ni darashinai taido wo toru sama.*

'{Kata keterangan} (Suru) Keadaan di mana sikap atau postur tidak teratur dan ceroboh. Selain itu, keadaan di mana seorang pria bersikap ceroboh terhadap seorang wanita.'

Kata *dere dere* berasal dari kata kerja *dereru* yang berarti menjadi lembut atau manja, dan *tereru* yang berarti merasa malu atau canggung, yang menonjolkan bagaimana *onomatope* menggambarkan perasaan dan perilaku terkait dengan kelemahan emosional.

Dalam dialog data 5, Junichiro bertanya kepada Tomo apakah pria yang bersikap *dere dere* dianggap memalukan, dan Tomo dengan tegas menyatakan bahwa perilaku tersebut memang memalukan. Analisis ini menunjukkan bahwa *dere dere* tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan ekspresif dalam percakapan, tetapi juga mencerminkan pandangan sosial Tomo tentang standar maskulinitas dan ekspresi perasaan. Sikap *dere dere* dipandang negatif karena bertentangan dengan pemikiran yang dipegang Tomo, menunjukkan adanya konflik antara ekspresi emosional dan standar sosial. Dengan demikian, penggunaan *dere dere* dalam dialog ini memperjelas bagaimana *wakamono kotoba* dapat menggambarkan nilai-nilai sosial dan perbedaan persepsi antara karakter.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, proses pembentukan kata *wakamono kotoba* yang ditemukan dalam *anime Tomo-chan wa onna no ko!* terdapat 6 jenis pembentukan yaitu



pertama adalah kata *bucchake* yang merupakan hasil dari pemendekan dimana *bucchake* awalnya berasal dari kata *uchiageru* ‘mengungkapkan’, ‘membuka diri’, atau ‘berterus terang’. Kedua, *gesui* yang merupakan hasil dari perluasan makna dan penggunaan afiksasi. Ketiga, *apuroochi* dari hasil penggunaan bahasa asing. Keempat, *ikemen* dari hasil pencampuran frasa/kata dimana kata *ikemen* berasal dari kata *iketeru dan menzu* yang kemudian kedua kata tersebut sama-sama mengalami pemendekan, dan yang terakhir adalah *dere dere* yang merupakan proses pembentukan *wakamono kotoba* jenis penggunaan *onomatope*. Pembentukan *wakamono kotoba* ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan linguistik semata, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial, hubungan antar karakter, serta persepsi budaya dan emosional dalam percakapan. Penggunaan *wakamono kotoba* seperti *dere dere*, *apuroochi*, *gesui*, dan *bucchake* memperlihatkan bagaimana kata-kata tersebut dapat menyampaikan nuansa perasaan, hubungan sosial, dan perbedaan persepsi yang muncul dalam interaksi, baik melalui ekspresi kejujuran, pendekatan interpersonal, ataupun reaksi emosional. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk menganalisis objek yang sama menggunakan teori yang berbeda, dengan tujuan memperkaya perspektif dan pemahaman terhadap proses pembentukan *wakamono kotoba*.

## RUJUKAN

- Adiana, P. S., Meidariani, N. W., & Aritonang, B. D. (2022). PEMBENTUKAN WAKAMONO KOTOBA PADA GAME ONLINE SALURAN YOUTUBE (NATSUKI HANAE). *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra dan Budaya Jepang*, 2(3), 34-44.
- ANDAYANI, L. (2018). *ANALISIS STRUKTUR DAN PENGGUNAAN WAKAMONO KOTOBA DALAM ANIME “GEKKAN SHOUJO NOZAKI-KUN EPISODE 1-12” KARYA TSUBAKI IZUMI 椿いずみのアニメ【月刊少女野崎君】における若者ことばの構造と使い方の分析* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Andriani, D., Firmansyah, D. B., & Suryadi, Y. (2022). Analisis Wakamono Kotoba: Tinjauan Morfologi dan Semantik. *Journal of Japanese Language Education and Linguistics*, 6(2), 170-186.
- Endraswara, S. (2013). *Metodologi penelitian sastra*. Media Pressindo.
- Fani Suhada, F. (2019). *ANALISIS WAKAMONO KOTOBA DALAM FILM KIMI NO NA WA 映画【君の名は】における若者言葉* (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Farauzhulli, D., Supriatnaningsih, R., & Nurhayati, S. (2017). Dea; Analisis Karakteristik Wakamono Kotoba Dalam Anime Haikyuu!! Karya Haruichi Furudate. *Chi'e: Journal of Japanese Learning and Teaching*, 5(2), 33-37.
- Iino, Masakazu dkk. 2003. *Shinsedai no gengogaku-shakai, bunka, hitto wo tsunagumono*. Tokyo: Kuroshio.
- Nadiyaa, A., & Amalijahb, E. (2022). Bentuk dan Makna Variasi Wakamono Kotoba Penggemar Grup SHINee di Twitter.

*Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA) Ke- 4  
Denpasar, 19 Oktober 2024*

- Nihongo Zokugo Jiten. (2024). *Bucchake ‘Bucchake’ no Imi* [Arti dari ‘Bucchake’] (diakses dari <http://zokugo-dict.com/28hu/bucyake.htm> pada bulan Juli 2024)
- Prawira, M. M. (2019). Perluasan Makna Kata Yabai Sebagai Wakamono No Kotoba. *Jurnal SORA-Pernik Studi Bahasa Asing*, 2(1), 37-47.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.
- Sudipa, M. H. D., & Meilantari, N. L. G. (2022). Wakamono kotoba in “Tokyo Revengers” by Ken Wakui: A study of morphology and semantics. *JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, 7(1), 48-54.
- Weblio. (2024). *Dere dere no imi* [Arti dari ‘Dere dere’] (diakses dari <https://www.weblio.jp/content/デレデレ> pada bulan Agustus 2024)
- Weblio. (2024). *Gesui no imi* [Arti dari ‘Gesui’] (diakses dari <https://www.weblio.jp/content/ゲスイ> pada bulan Agustus 2024)
- Weblio. (2024). *Ikemen no imi* [Arti dari ‘Ikemen’] (diakses <https://www.weblio.jp/content/イケメン> pada bulan Agustus 2024)